

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya, sebagai makhluk sosial membutuhkan orang untuk bersosialisasi dan bekerja sama dengan sesamanya untuk membantu kebutuhan hidupnya baik fisik, psikis maupun kebutuhan biologisnya yang sifatnya berbeda-beda dalam menyikapi setiap persoalan, karena setiap manusia memiliki konsep dan norma yang berbeda.

Bagaimanapun juga manusia diciptakan oleh Allah dengan kelebihan dan kekurangan, antara manusia yang satu dengan lainnya itu berbeda. Sebagai manusia yang berkepribadian utuh kondisi dirinya selayaknya manusia pada umumnya, sebaliknya manusia yang berkepribadian tidak utuh atau jiwanya terganggu dan tidak sehat maka akan timbul perasaan putus asa, dan rendah diri.

وَلَيْنِ أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً ثُمَّ نَزَعْنَاهَا مِنْهُ إِنَّهُ لَكَفُورٌ ۝٩
وَلَيْنِ أَذَقْنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضِرَاءٍ مَسْتَهْتَهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ

لَفَرِحَ فَخُورٌ ۝١٠

Dan jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat (nikmat) dari Kami, kemudian rahmat itu Kami cabut daripadanya, pastilah dia menjadi putus asa lagi tidak berterima kasih. Dan jika Kami rasakan kepadanya

*kebahagiaan sesudah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata: “Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku”, sesungguhnya dia sangat gembira lagi bangga.(Q.S. Huud: 9-10)*¹

Minder atau rendah diri adalah perasaan diri tidak mampu dan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya. Orang yang merasa minder cenderung bersikap egosentris, memposisikan diri sebagai korban, merasa tidak puas terhadap dirinya, mengasihani diri sendiri dan mudah menyerah. Minder adalah tipikal orang yg bermental lemah. Mental yg lemah akan merasa selalu tidak aman. Selalu gelisah dan khawatir. Karena kerja otak sudah dipenuhi dengan rasa khawatir, takut dan gelisah tanpa sebab atau disebabkan oleh hal-hal kecil, maka kerja otakpun menjadi lemah dan tidak dapat berfungsi untuk memikirkan hal-hal besar yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.²

Setiap orang pasti memiliki kekurangan. Yang menjadi permasalahan adalah ada sebagian dari kita yang “menikmati” kekurangan ini sehingga seluruh waktu dan tenaga hanya terpusatkan pada hal-hal yang kurang. Kalau kita menyadari tiada gading yang tak retak, seharusnya kita menyadari bahwa kekurangan yang kita alami merupakan hal yang wajar. Coba lihat kondisi keseluruhan orang-orang di sekitar kita, sebagian yang memiliki kelebihan dibandingkan sebagian yang lain.

Acceptance and Commitment Therapy (ACT) dikembangkan oleh Steven Hayes yang merupakan seorang psikolog klinik dimana ia melihat

¹ Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahan*, (Semarang : ALWAAH)

² Nurul Chomariyah, *Hancurkan Virus Mindermu*, (Solo: Smart Media, 2008), hal. 27.

bahwa faktor menerima (*acceptance*) dan berkomitmen memiliki dampak yang sangat besar dalam perkembangan kondisi klien menjadi lebih baik.³ Menurut *Acceptance and Commitment Therapy ACT*), manusia memiliki naluri untuk menerima sesuatu yang terjadi pada dirinya walaupun hal tersebut merupakan kejadian yang tidak diinginkan. Dan manusia juga bisa berkomitmen terhadap dirinya sendiri untuk mewujudkan hidup yang lebih bermakna. Perasaan minder merupakan perasaan yang tidak diinginkan atau suatu penolakan terhadap kenyataan yang terjadi. Hal tersebut yang seharusnya bisa diterima oleh manusia terhadap kenyataan hidup yang dialami.

Menurut Adler bahwa rendah diri yaitu segala rasa kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau sosial yang dirasakan secara subyektif ataupun keadaan jasmani yang kurang sempurna.⁴ Manusia mempunyai perasaan rendah diri atau selalu merasa dirinya lebih rendah, merasa dirinya tidak ada artinya, lebih bodoh dan hidup merasa tertekan. Maka dalam kehidupan ini manusia selalu dihadapkan pada suatu problem kehidupan yang kompleks. Semakin besar tanggung jawab atau semakin besar keinginan serta semakin banyak usaha-usaha yang dilakukan maka akan semakin besar pula problem dalam kehidupan yang harus dijalani. Manusia dalam hidupnya akan selalu berusaha untuk menyempurnakan diri, menyesuaikan diri dengan masyarakat dan alam

³ Bach dan Hayes, *Acceptance and Commitment Therapy*, (http://www.actmindfully.com.au/acceptance_&_commitment_therapy diakses pada tanggal 27 maret 2013 pukul 16.15)

⁴ Sumandi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 188.

sekitarnya. Manusia merasa rendah diri karena ia merasa bahwa dirinya tidak berguna bagi sesama manusia atau masyarakat di lingkungan sekitar.⁵

Problema tersebut seperti yang dialami oleh ibu Aisyah (nama samaran) yang merasa minder terhadap kenyataan yang dialaminya. Ibu Aisyah adalah seorang ibu rumah tangga yang mempunyai anak yang cacat fisik. Selama bertahun-tahun anaknya hanya terbaring di tempat tidur dan tidak ada satupun kegiatan yang bisa dilakukan, bahkan untuk berbicara saja tidak bisa. Anak ibu Aisyah berumur sekitar 10 tahun. Cacat yang dialami oleh Vivi (nama samaran), anak ibu Aisyah itu bukan merupakan cacat bawaan sejak lahir melainkan karena waktu masih kecil sekitar usia 3 tahun, dia pernah sakit panas tinggi dan akhirnya menjadi lumpuh layu dan tidak bisa melakukan kegiatan apa-apa sampai saat ini.

Hal inilah yang menyebabkan Ibu Aisyah merasa minder atau rendah diri yang akhirnya mengurung diri dalam rumah dan jarang keluar untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Setiap harinya ibu Aisyah hanya menghabiskan waktu di dalam rumah untuk mengurus anaknya. Kenyataan inilah yang seharusnya diterima oleh Ibu Aisyah bahwa dia mempunyai anak yang berbeda dengan anak normal lainnya. Penerimaan diri mengenai kenyataan yang ada dalam diri Ibu Aisyah seharusnya menjadikan dia bisa menjalani hidup ini tanpa beban sehingga dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, tanpa dibebani perasaan minder karena mempunyai anak

⁵ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung : PT.Refika Aditama, 2003), hal. 268.

yang cacat fisik. Untuk itu berangkat dari study kasus yang ada, peneliti merasa perlunya mengkaji masalah tersebut lebih dalam. Disamping itu, peneliti juga tergugah untuk membantu dan mengarahkan seorang ibu tersebut dalam memecahkan masalah yang membuatnya merasa minder, tidak bisa menerima terhadap kenyataan yang ada dengan menggunakan *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti memfokuskan permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) terhadap seorang ibu yang minder mempunyai anak cacat fisik di Desa Tambakromo Kecamatan Cepu ?
2. Bagaimana hasil dari proses Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) terhadap seorang ibu yang minder mempunyai anak cacat fisik di Desa Tambakromo Kecamatan Cepu?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Acceptance and Commitment Therapy* (ACT) terhadap seorang

ibu yang minder mempunyai anak cacat fisik di Desa Tambakromo Kecamatan Cepu.

2. Untuk mengetahui hasil akhir dari pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* terhadap seorang ibu yang minder mempunyai anak cacat fisik di Desa Tambakromo Kecamatan Cepu.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan dan Konseling Islam tentang pengembangan Terapi *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* dalam menghadapi seseorang yang merasa minder mempunyai anak yang cacat fisik.
 - b. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang seseorang yang sedang mengalami masalah yang berkaitan dengan perasaan minder karena mempunyai anak cacat fisik.
 - c. Bahan informasi bagi pembaca, khususnya peneliti sendiri untuk meningkatkan pemahaman terhadap Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu seseorang untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan perasaan minder seorang ibu yang mempunyai anak cacat fisik.
- b. Bagi Konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam menghadapi seorang ibu yang mengalami masalah yang berkaitan dengan perasaan minder karena mempunyai anak cacat fisik.
- c. Bahan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan dan menambah khasanah keilmuan dakwah bagi Fakultas Dakwah dalam rangka Dakwah Islamiyah melalui Bimbingan dan Konseling Islam.

E. Definisi Konsep

Sebelum melangkah lebih jauh dalam pembahasan skripsi ini yang berjudul Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Acceptance And Commitment Therapy (ACT)* Terhadap Seorang Ibu yang Minder Mempunyai Anak Cacat Fisik di Desa Tambakromo Kecamatan Cepu Kabupaten Blora. Maka terlebih dahulu perlu adanya penjelasan mengenai istilah-istilah yang ada pada judul tersebut, hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami skripsi ini.

Adapun definisi konsep dari penelitian ini antara lain :

1. Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam adalah suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang *komunikatif* antara konselor dan konseli atau klien.⁶ Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih Bimbingan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷

Jadi yang dimaksud Bimbingan dan Konseling Islam yaitu suatu proses pemberian bantuan secara terus menerus dan sistematis terhadap individu atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin untuk dapat memahami dirinya dan mampu memecahkan masalah yang dihadapinya sehingga dapat hidup secara harmonis sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah dan Rasul-Nya demi tercapainya kebahagiaan duniawiah dan ukhrawiah.

2. *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)*

Acceptance and Commitment Therapy (ACT) adalah suatu terapi yang bertujuan untuk meningkatkan aspek psikologi yang lebih fleksibel atau kemampuan untuk menjalani perubahan yang terjadi saat ini dengan lebih baik. Klien dibantu untuk menerima kejadian yang

⁶ Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006) hal. 180-181.

⁷ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), h.4

tidak diinginkan, mengidentifikasi dan fokus pada aksi secara langsung sesuai dengan tujuan yang diinginkan.⁸

Acceptance mengidentifikasikan bahwa seseorang mengerti dan setuju. Sehingga disini ditekankan bahwa seseorang harus terlebih dahulu mengerti mengenai keadaannya. Setelah itu barulah ia bisa menerima dengan kondisinya. Supaya klien berkomitmen dengan apa yang sudah dipilih sesuai dengan nilai yang dimiliki maka konselor harus bisa membantu klien agar mengerti dan jelas dengan apa yang harus dilakukan melalui proses konseling dan klien harus bisa bertahan dengan apa yang dipilih karena sudah melakukan komitmen. Konselor berdiskusi dengan klien bagaimana cara untuk mencapai hal tersebut. Salah satunya adalah melakukan perubahan pada perilaku klien untuk merubah pola perilaku yang maladaptif.⁹

Terdapat 3 komponen yang digunakan dalam ACT yaitu terdiri dari *Accept*, *Choose direction*, dan *Take action*. Selain itu di dalam ACT juga terdapat 6 prinsip dasar yaitu diantaranya *Acceptance*, *Cognitive Defusion*, *Present Moment*, *Self as Context*, *Values*, dan *Committed Action*.

Tujuan ACT secara umum adalah mengajarkan penerimaan terhadap pikiran dan perasaan yang tidak diinginkan yang tidak bisa

⁸ Steven C Hayes, *Get Out of Your Mind and into Your Life*, (Oakland: New Harbinger, 2005), hal. 22

⁹ Endang Widuri, Pengaruh Terapi Penerimaan dan Komitmen (*Acceptance and Commitment Therapy*) terhadap Respon Ketidakberdayaan Klien Gagal Ginjal Kronik di RSUP Fatmawati, Tesis Ilmi Keperawatan Jiwa, Universitas Indonesia, (<http://www.lontar.ui.ac.id> diakses 11 April 2013)

dikontrol oleh klien, melatih klien untuk berkomitmen dan berperilaku dalam hidupnya berdasarkan nilai yang dipilih oleh klien sendiri.

3. Minder

Pengertian minder atau rendah diri adalah perasaan menganggap terlalu rendah pada diri sendiri. Seperti dikatakan oleh Alder bahwa rasa rendah diri berarti perasaan kurang berharga yang timbul karena ketidakmampuan psikologis atau social maupun karena keadaan jasmani yang kurang sempurna.¹⁰

Rasa minder adalah keadaan emosi yang mengakibatkan munculnya berbagai perasaan negatif seperti kegelisahan, rasa tidak aman, rasa tidak mampu, takut gagal dan sebagainya. Minder atau rasa rendah diri dapat dibedakan menjadi 2 bagian besar yaitu diantaranya:

- a. Perasaan Minder/ Rendah Diri Sadar (Inferioroty Feelings)
Mendorong dan memotivasi orang untuk hidup dan berkembang
- b. Perasaan Minder/ Rendah Diri Tak Sadar (Inferioroty Complex)
Melumpuhkan kehidupan seseorang.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek

¹⁰ Sumandi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 220.

penelitian secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.¹¹

Jadi pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang di deskripsikan berupa kata-kata dan bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Penelitian *study kasus (case study)*, adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.¹²

Jadi pada penelitian ini, Peneliti menggunakan studi kasus karena peneliti ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu secara rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang ibu rumah tangga yang mengalami masalah yang berkaitan dengan penerimaan diri terhadap kenyataan yang dialaminya bahwa saat ini dia mempunyai anak yang cacat fisik yang selanjutnya disebut Klien, Sedangkan konselornya adalah Kristin Ratna Dewi.

¹¹ LexyJ. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 6.

¹² Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63-66.

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Tambakromo RT03/RW01 Kecamatan Cepu Kabupaten Blora.

3. Jenis dan Sumber data

a. Jenis data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.

Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:¹³

- 1) Data Primer yaitu data yang langsung diambil dari sumber pertama di lapangan. Hal ini untuk mendapatkan informasi tentang latar belakang dan masalah klien, perilaku atau dampak yang dialami klien, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan konseling.
- 2) Data Sekunder yaitu data yang diambil dari sumber kedua guna melengkapi data primer. Hal ini untuk mendapatkan informasi tentang gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien.

b. Sumber data

Untuk mendapat keterangan dan informasi, penulis mendapatkan informasi dari sumber data, yang di maksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁴

¹³Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hal. 128.

Adapun sumber datanya adalah:

- 1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis di lapangan yaitu informasi dari klien yakni seorang ibu rumah tangga yang mengalami masalah yang berkaitan dengan penerimaan diri terhadap kenyataan yang ada saat ini bahwa dia mempunyai anak yang cacat fisik.
- 2) Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain guna melengkapi data primer. Hal ini dapat peneliti peroleh dari saudara klien dan tetangga klien.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati klien meliputi: kondisi klien, kegiatan klien, proses konseling yang dilakukan.

b. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai,

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006),hal. 129.

dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.¹⁵ Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapat informasi mendalam pada diri klien yang meliputi: Identitas diri klien, kondisi keluarga terutama anaknya, lingkungan dan ekonomi klien, serta permasalahan yang dialami klien.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya, foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain-lain.¹⁶ Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk mendapat gambaran tentang lokasi penelitian yang meliputi: Luas wilayah penelitian, Jumlah penduduk, Batas wilayah, kondisi geografis desa Tambakromo serta data lain yang menjadi data pendukung dalam lapangan penelitian.

¹⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : KENCANA, 2007), hal. 108

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2008) hal.329.

Tabel 1.1.

Jenis Data, Sumber Data, dan Tehnik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	a. Identitas klien b. Usia klien c. Pekerjaan klien d. Problem dan gejala yang dialami e. Proses konseling yang dilakukan	Klien	W+O
2	a. Identitas konselor b. Pendidikan konselor c. Usia konselor d. Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan konselor	Konselor	W+O
3	a. Kebiasaan klien b. Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien	Informan (ibu, saudara dan tetangga klien)	W+O
4	a. Luas wilayah penelitian b. Jumlah penduduk c. Batas wilayah	Gambaran Lokasi penelitian	O+D+W

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data

D : Dokumentasi

O : Observasi

W : Wawancara

5. Tahap-tahap Penelitian

Adapun Tahapan-tahapan yang harus dilakukan menurut buku metode penelitian praktis adalah:

- a. Perencanaan meliputi penentuan tujuan yang dicapai oleh suatu penelitian dan merencanakan strategis untuk memperoleh dan menganalisis data bagi peneliti. Hal ini dimulai dengan

memberikan perhatian khusus terhadap konsep dan hipotesis yang akan mengarahkan penelitian yang bersangkutan dan menelaah kembali terhadap literatur, termasuk penelitian yang pernah diadakan sebelumnya, yang berhubungan dengan judul dan masalah penelitian yang bersangkutan.

- b. Pengkajian secara teliti terhadap rencana penelitian, tahap ini merupakan pengembangan dari tahap perencanaan, disini disajikan latar belakang penelitian, permasalahan, tujuan penelitian, serta metode atau prosedur analisis dan pengumpulan data.
- c. Analisis dan laporan hal ini merupakan tugas terpenting dalam suatu proses penelitian.¹⁷

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukannya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸

Teknis analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif komparatif yaitu setelah data terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah

¹⁷ M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal. 3.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, hal. 248.

menganalisa data tersebut. Analisa yang dilakukan untuk mengetahui proses serta hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Mengatasi masalah yang berkaitan dengan perasaan minder seorang ibu yang mempunyai anak yang cacat fisik yang dilakukan dengan analisis deskriptif komparatif, yakni membandingkan pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam di lapangan dengan teori pada umumnya, serta membandingkan kondisi konseli sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling.

7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan faktor yang menentukan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan kemantapan validitas data.

Dalam penelitian ini peneliti memakai keabsahan data sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.¹⁹ Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai, jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- 1) Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks.
- 2) Membatasi kekeliruan peneliti.

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hal.332

3) Mengkompensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

b. Ketekunan pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara *konsisten interpretasi* dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang *konstan* atau *tentatif*, mencari suatu usaha, membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat diperhitungkan.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri atau unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci sampai pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara *tentatif* dan penelaahan secara rinci tersebut dapat dilakukan.²⁰

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, hal. 252

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Trianggulasi dibedakan atas empat macam yakni:

- 1) Trianggulasi data (*data triangulation*) atau trianggulasi sumber, adalah penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sejenis.
- 2) Trianggulasi peneliti (*investigator triangulation*), yang dimaksud dengan cara trianggulasi ini adalah hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti.
- 3) Trianggulasi metodologis (*methodological triangulation*), jenis trianggulasi ini bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- 4) Trianggulasi teoretis (*theoretical triangulation*), Trianggulasi ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.²¹

Adapun trianggulasi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah trianggulasi data dan trianggulasi metode.

Dalam trianggulasi data atau sumber, peneliti menggunakan beberapa sumber untuk mengumpulkan data dengan permasalahan yang sama.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, hal. 254

Artinya bahwa data yang ada di lapangan diambil dari beberapa sumber penelitian yang berbeda-beda dan dapat dilakukan dengan :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Sedangkan triangulasi metode yang peneliti terapkan bahwa pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode atau teknik pengumpulan data yang dipakai. Hal ini berarti bahwa pada satu kesempatan peneliti menggunakan teknik wawancara, pada saat yang lain menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan seterusnya. Penerapan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda ini sedapat mungkin untuk menutupi kelemahan atau kekurangan dari satu teknik tertentu sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat.²²

²²www.digilibuns.ac.id di akses pada tanggal 21 Maret 2013

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan Skripsi ini, maka penulis akan menyajikan pembahasan kedalam beberapa bab yang sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Dalam bab ini membahas tentang Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan dan Manfaat penelitian, Definisi konsep, Metode penelitian, serta Sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini membahas tentang Kajian Teoritik yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, pembahasannya meliputi: Bimbingan dan Konseling Islam, terdiri dari: Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam, Tujuan dan Fungsi Bimbingan dan Konseling Islam, Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam, Langkah-langkah Bimbingan dan Konseling Islam, dan Unsur-unsur Bimbingan dan Konseling Islam. *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)*, terdiri dari: Pengertian *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)*, Tujuan *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)*, Kriteria Konselor dalam *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)*, Prinsip dasar *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)*. Minder, terdiri dari: Pengertian Minder, Bentuk-bentuk Minder, Ciri-ciri Minder, Faktor-faktor penyebab Minder. Serta Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Bab III Penyajian Data. Yang membahas tentang deskripsi umum objek penelitian dan deskripsi hasil penelitian. Deskripsi umum objek penelitian membahas tentang deskripsi lokasi penelitian, deskripsi konselor, deskripsi

klien, dan deskripsi masalah. Sedangkan deskripsi hasil penelitian membahas tentang Deskripsi proses pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* terhadap seorang ibu yang minder mempunyai anak cacat fisik, dan Deskripsi hasil yang diperoleh dilapangan mengenai Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* terhadap seorang ibu yang minder mempunyai anak cacat fisik.

Bab IV Analisis Data. Pada bab ini memaparkan tentang analisa proses serta hasil pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam dengan *Acceptance and Commitment Therapy (ACT)* Terhadap Seorang Ibu yang Minder Mempunyai Anak Cacat Fisik di desa Tambakromo Kecamatan Cepu sehingga akan diperoleh hasil apakah Bimbingan Konseling Islam dapat membantu memecahkan masalah atau tidak.

Bab V Penutup. Merupakan bab terakhir dari skripsi yang meliputi Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.